

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Jepang merupakan salah satu negara maju di dunia. Selain memiliki kemajuan dalam bidang teknologi, industri dan ekonomi, Jepang pun pada saat ini sudah banyak mengadopsi kebudayaan Barat dalam kehidupan sehari-hari. Sudut-sudut kota di Jepang sudah banyak dipengaruhi Budaya Barat mulai dari *counter fast food* sampai dengan siaran *TV* asing kerap diputar di rumah-rumah¹. Masyarakat Jepang saat ini pun tidak sedikit yang mengambil unsur-unsur dari Budaya Barat dan menerapkannya pada kehidupan mereka. Meskipun tidak sedikit pula yang tetap mempertahankan kebudayaan aslinya. Akibat dari kemajuan itu maka terjadilah modernisasi di Jepang, baik yang berdampak positif maupun negatif. Dampak positif akibat terjadinya modernisasi ialah kemajuan teknologi, industri serta perekonomian. Sedangkan salah satu dampak negatif dari modernisasi merebaknya paham materialisme dan hedonisme yang melanda para remaja.

Materialisme merupakan suatu paham yang mengutamakan materi diatas segala-galanya². Paham ini muncul pertama kali pada awal abad ke- 4, dimana pada saat itu materi sudah menjadi obsesi dan hal-hal mulai diukur dengan materi.

¹ <http://www.tokyonewline/enjokosai.com>

² Harry Hamersma, *Sejarah Filsafat Modern*, hal 67.

Kemudian pada abad ke- 17, teori tentang materialisme di perbaharui oleh *Pierre Gassendi* dan *Thomas Hobbes* yang percaya bahwa mementingkan materi pada kehidupan merupakan sesuatu yang natural³.

Kemudian terdapat paham lain yang ada hubungannya dengan materialisme yaitu hedonisme. Hedonisme adalah paham yang mementingkan kesenangan dan kebahagiaan sebagai satu-satunya tujuan hidup. Etimolog dari kata hedonisme berasal dari Yunani yaitu *hedone* yang artinya kesenangan dan kegembiraan. Hedonisme bertolak dari anggapan bahwa manusia hendaknya hidup sedemikian rupa sehingga dapat semakin bahagia. Ciri khas hedonisme adalah anggapan bahwa seseorang akan menjadi bahagia dengan mencari perasaan-perasaan menyenangkan sebanyak mungkin dan sedapat-dapatnya menghindari perasaan-perasaan yang tidak enak⁴.

Kehidupan para remaja kota besar Jepang yang identik dengan *keglamouran*, mengakibatkan kecenderungan untuk konsumtif dalam memenuhi kebutuhan yang mendukung agar *eksistensi* mereka tetap dilihat. Membeli barang-barang berlabel terkenal merupakan sesuatu hal yang dianggap perlu dilakukan. Ditunjang dengan pesatnya kemajuan teknologi, para remaja pun kerap berganti-ganti telepon genggam yang memiliki fitur-fitur yang lebih maju, tidak hanya telepon genggam saja, *notebook*, peralatan *software* dan *video game* pun sudah menjadi hal yang wajib dimiliki⁵.

³ Ibid

⁴ Franz Magnis-Suseno, DR. 1987. *Etika Dasar Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*, Pustaka Filsafat, Yogyakarta, hal 113

⁵ Mryna Ratna, Kompas, Jum'at, 22 September 2000.

Seperti halnya negara maju lainnya, Jepang pun banyak mengalami fenomena-fenomena yang terjadi dalam kehidupan bermasyarakat apalagi di kalangan remaja. *Trend* dan gaya hidup berputar sangat cepat sehingga menimbulkan hal-hal baru yang membuat orang-orang sekitar menjadi gagap budaya⁶. Suasana hedonis dan gagap budaya itu menimbulkan suatu keadaan yang nantinya mampu menimbulkan persepsi yang berbeda tentang penyimpangan perilaku. Dalam penelitian ini yang akan penulis bahas adalah penyimpangan hubungan sex yang terjadi di luar pernikahan yang dilakukan oleh para remaja atau yang lebih dikenal dengan istilah *Enjo-Kosai* (援助交際).

Kata *Enjo-Kosai* (援助交際) sendiri menurut kamus Matsuura adalah pergaulan saling membantu (Matsuura Kenji : 165). Tetapi ternyata kata *Enjo-Kosai* (援助交際) mempunyai arti lain di dalam kehidupan masyarakat Jepang. *Enjo-Kosai* adalah kegiatan atau praktek yang dilakukan oleh para remaja putri yang dibayar oleh laki-laki tengah umur dengan menemani mereka berkencan atau pun sampai dengan melakukan hubungan sex⁷. Sebenarnya ini bukan merupakan masalah baru di Jepang. Pada tahun 1793, di era pemerintahan Shogun Tokugawa, pemerintah melegalkan untuk menjual anak perempuan mereka ke dalam prostitusi. Akan tetapi hal itu mereka lakukan untuk mencari uang supaya keluarganya dapat

⁶ Gagap budaya adalah tertinggal budaya seperti halnya gagap teknologi, tertinggal teknologi

⁷ Jamie Smyth, September 4 1998, *Enjo-Kosai: Teen Prostitution, a reflection of society's ills*, Tokyo weekender.

bertahan hidup⁸. Merujuk ke artikel dari koran *Asahi*, anak remaja perempuan yang terlibat dalam *Enjo-Kosai* (援助交際) sebagian besar tidak mempunyai kesulitan dalam bidang ekonomi. Mereka melakukan hal itu hanya untuk mendapatkan banyak uang saja dan tidak ada yang salah dengan melakukan *Enjo-Kosai*⁹. Berikut ini adalah contoh artikel tentang *Enjo-Kosai* (援助交際) yang dimuat di sebuah jurnal,

...A National survey of 3,600 14-15 years olds by The National Congress of Parents' and Teachers' Associations confirmed every parent's worst fears. One quarter of the girls admitted that they had frequented terekura ("telephone clubs"), the 500 - odd dating agencies in Tokyo, where frustrated men pay for introductions to schoolgirls. The girls boast they can earn \$700 or more in case and gifts for a date...Not far from Shibuya bar, two casually dressed 16 years old named Yuko and Akiko are primping at a street corner waiting for someone to pick them up. They are typically kogyarū, attending school by day, partying at night. Yuko denies selling her body but cheerfully admits she sleeps with strangers who sometimes leave her money...¹⁰

...Sebuah survey terhadap 3,600 orang yang berusia 14 - 15 tahun secara Nasional yang dilakukan oleh *The National Congress of Parents' and Teachers' Associations*, menyatakan apa yang ditakutkan oleh setiap orang tua. Sebagian dari para gadis-gadis mengakui bahwa mereka sering berkali-kali melakukan 'terekura'¹¹, terdapat 500 agen di Tokyo, dimana para lelaki membayar untuk berkenalan dengan siswi-siswi pelajar. Mereka mengatakan bisa mendapatkan \$700 atau lebih dalam bentuk tunai dan hadiah-hadiah dalam sebuah kencan....Tidak jauh dari bar, Shibuya, dua orang yang berpakaian layaknya 16 tahun, Yuko dan Akiko berada di sudut jalan, menunggu seseorang untuk mengajak mereka. Mereka berdandan layaknya *kogyarū*, yang bersekolah pada siang hari dan berpesta pada malam hari. Yuko menyangkal, bahwa dia menjual tubuhnya tetapi dengan gembira dia

⁸ Garon, Sheldon. 1993. *The World's Oldest Debate? Prostitution and The State in imperial Japan, 1900-1945*: American Historical Review.

⁹ Ben Hills Journal. 1996. *The Sidney Morning Herald*.

¹⁰ Ibid.

¹¹ *Terekura* adalah booth telepon yang di gunakan untuk mengawali sebuah kencan ataupun hanya untuk mendengarkan layanan hotline sex.

mengakui bahwa dia tidur dengan orang asing yang terkadang memberinya uang...

Bila kita membicarakan tentang *Enjo-Kosai* (援助交際) maka kita tidak akan lepas dengan anak muda Jepang yang disebut dengan *Kogyaru* atau *Kogals*¹². Japanese Lifestyle Magazine mengatakan bahwa etimologis dari kata *Kogals* adalah *Koukou* (高校) yang berarti sekolah menengah umum (SMU) tetapi ada juga yang berpendapat bahwa *Ko* dari kata *Kogyaru* adalah *Ko* (子) yang berarti anak, sedangkan kata “*Gals*“ berasal dari saduran bahasa Inggris (*slank*) yang berarti anak perempuan. *Kogals* mudah dikenali karena mereka umumnya mengenakan pakaian yang unik seperti memakai sepatu boot yang tinggi atau hak sepatu yang tebal, rok mini, dan tidak sedikit dari mereka memakai tata rias wajah yang menarik perhatian, selain itu mereka umumnya mewarnai rambut mereka dengan warna pirang atau *blond*.

Banyak yang mengkritik keberadaan *Kogals* karena mencerminkan materialisme dan hedonisme yang ada pada kehidupan Jepang moderen pada saat ini. Mengapa demikian? Karena tidak sedikit dari mereka yang terlibat dengan *Enjo-Kosai* (援助交際) untuk memenuhi kebutuhan gaya hidup mereka¹³.

¹² Jamie Smyth, September 4 1998, *Enjo-Kosai: Teen Prostitution, a reflection of society's ills*, Tokyo weekender.

¹³ Kyoko Fujitani, 23 Juni 2000, *Kogal*, Japanese Lifestyle Magazine, Tokyo, P 22.

Penulis tertarik untuk menganalisa judul ini lebih lanjut dikarenakan *Enjo-Kosai* (援助交際) yang sifatnya menyebar dan tidak terorganisir ini, telah menjadi suatu fenomena tersendiri di kalangan remaja Jepang.

1.2 PEMBATASAN MASALAH

Penulis akan membahas *Enjo-Kosai* (援助交際) yang dikaitkan dengan gaya hidup materialisme dan hedonisme. Penulis hanya mengkhususkan penganalisaan hanya pada kota Tokyo saja. Penulis menggunakan metode Analitik deskriptif agar lebih terarah dan mendapatkan hasil yang diinginkan. Penulis juga menggunakan film *Bounce Kogals* dan film seri *Kamisama* sebagai referensi analisis

1.3 TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui, apakah pengaruh dari paham materialisme dan hedonisme yang membuat *Enjo-Kosai* (援助交際) terjadi di kalangan remaja Tokyo.

1.4 METODOLOGI

Dalam penelitian ini penulis melakukan analisis dengan menggunakan metode Analitik deskriptif .

Analitik deskriptif terdiri atas dua istilah, yaitu analitik yang berarti menganalisa suatu hal dengan tujuan mengetahui penyebabnya, sedangkan deskriptif

itu sendiri merupakan paparan dari satu per satu parameter kuantitatif dan kualitatif¹⁴ dari apa yang dilihat, didengar dan dirasa untuk mendapatkan suatu definisi

Menurut Withney (1960), metode deskriptif adalah pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat.

Secara harafiah, metode analitik deskriptif ini adalah metode penelitian untuk membuat gambaran mengenai situasi atau kejadian, sehingga metode ini berkehendak mengadakan akumulasi data. Kerja peneliti bukan saja memberikan gambaran terhadap fenomena-fenomena, tetapi juga menerangkan hubungan, menguji hipotesa-hipotesa, membuat prediksi serta mendapatkan makna dan implikasi dari suatu masalah yang ingin dipecahkan.

Penelitian analitik deskriptif mempelajari dan menganalisis masalah-masalah dalam masyarakat, serta tata cara yang berlaku dalam masyarakat serta situasi-situasi tertentu, termasuk tentang hubungan kegiatan-kegiatan, sikap-sikap, pandangan-pandangan, serta proses-proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena¹⁵.

Tujuan dari penelitian analitik deskriptif adalah untuk memecahkan masalah secara sistematis dan faktual mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat populasi¹⁶. Seperti pada kasus *Enjo-Kosai* yang penulis bahas, hal yang dilakukan adalah menganalisis data-data yang didapat dengan menyajikan potret keadaan yang nantinya dapat digunakan sebagai suatu hipotesa ataupun tidak. Perspektif waktu yang dijangkau

¹⁴ Parameter kuantitatif dan kualitatif adalah ukuran banyak dan mutu suatu data.

¹⁵ Moh.Nazir, Phd, *Metodologi Penelitian*, hal. 63

¹⁶ Cholid Narbuko, Drs, H. Abu Achmadi, Drs, *Metodologi Penelitian*, hal. 44

dalam melakukan penelitian analitik deskriptif ini adalah waktu sekarang atau sekurang-kurangnya jangka waktu yang masih bisa terjangkau dalam ingatan responden¹⁷.

Jadi penelitian analitik deskriptif merupakan suatu metode pendekatan yang menganalisis, kemudian memaparkan segala sesuatunya dengan bersifat apa adanya dan terfokus pada sebuah struktur fenomena, menguraikan inti dari struktur tersebut dan menghasilkan sebuah jawaban dari yang tak terlihat menjadi terlihat¹⁸.

Data yang bisa digunakan dalam pendekatan ini berupa pengumpulan informasi yang kemudian dianalisis melalui pandangan pribadi penulis berdasarkan film-film dan artikel-artikel yang telah dilihat dan baca. Cara yang digunakan dalam pendekatan ini adalah dengan berusaha menghidupkan kembali suatu kejadian dengan menggunakan imajinasi, yang kemudian berusaha disusun menjadi suatu rentetan kejadian dan akhirnya menghasilkan suatu interpretasi dari proses penganalisisan.

Dalam pendekatan ini yang menjadi kunci keberhasilan adalah membaca dan membuat catatan, selain itu beberapa tingkatan penafsiran sehingga terbentuk sebuah pola umum ke khusus.

1.5 ORGANISASI PENULISAN

Untuk mendapatkan karya tulis yang sistematis, maka penulis membagi penelitian ini dalam 4 bab, dimana setiap babnya terdiri dari beberapa sub-bab.

¹⁷ Moh.Nazir, Phd, *Metodologi Penelitian*, hal. 63

¹⁸ Susann M. Laverty, Ph.D, 2003. *Hermeneutic Phenomenology and Phenomenology : A Comparison of Historical and Methodological Considerations Journal*.

Bab I merupakan pendahuluan yang berisikan subbab-subbab yaitu latar belakang masalah yang memaparkan tentang latar belakang mengapa penulis membahas *Enjo-Kosai*, gaya hidup materialisme dan hedonisme, pembatasan masalah, yang membatasi ruang lingkup bahasan yang hanya membahas tentang *Enjo-Kosai*, gaya hidup materialisme dan hedonisme pada kota Tokyo, tujuan penelitian, yaitu, menjelaskan tujuan dari pembuatan penelitian ini, metode penelitian yang memaparkan tentang metode apa yang penulis pakai dalam menganalisis penelitian ini, dan organisasi penulisan yang menjelaskan apa saja yang akan ditulis di dalam penelitian ini.

Bab II membahas tentang *Enjo-Kosai*, gaya hidup materialisme dan hedonisme yang terbagi atas 3 sub-bab, yaitu *Enjo-Kosai* dan gaya hidup materialisme dan hedonisme.

BAB III merupakan analisis kasus-kasus *Enjo-Kosai*, gaya hidup materialisme dan hedonisme.

Bab IV merupakan kesimpulan dari analisis kasus-kasus yang dilakukan. Selain itu dalam bagian ini dilampirkan juga daftar pustaka dan riwayat hidup penulis